

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Upaya pemerintah untuk mempercepat pembangunan infrastruktur di seluruh wilayah Indonesia memberikan dampak yang besar bagi pertumbuhan sektor konstruksi. Menurut Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) sektor konstruksi diharapkan tumbuh sebesar 8,1 persen pada 2017, dengan meningkatnya proyek-proyek infrastruktur pemerintah dan proyek-proyek swasta. Mengingat sektor konstruksi lebih banyak dikontribusikan oleh swasta, maka untuk mendorong konstruksi swasta bergerak lebih tinggi maka pemerintah juga akan mendorong berbagai kebijakan stimulus seperti, suku bunga yang tetap dijaga rendah dan stabil, nilai tukar yang dijaga stabil, inflasi yang terjaga, serta kemudahan perizinan dan ketersediaan barang modal dan bahan baku proyek-proyek konstruksi. (Sumber: www.bapennas.go.id)

Sektor konstruksi menempati posisi ketiga sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia sepanjang 2016, dengan kontribusi 0,51 persen setelah sektor industri pengolahan dan sektor perdagangan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), ekonomi Indonesia pada tahun 2016 tumbuh sebesar 5,02 persen, lebih tinggi dibandingkan tahun 2015 yang mencapai 4,88 persen. Kontribusi sektor konstruksi bagi pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) pun cukup signifikan, yakni 10,38

persen angka ini menjadikannya sektor konstruksi bangunan berada di posisi keempat. (Sumber: www.bps.go.id).

Menurut Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) Basuki Hadimuljono pembangunan infrastruktur selain telah menggerakkan ekonomi riil turut menyumbang pertumbuhan ekonomi negara kita. Infrastruktur juga telah menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang cukup besar, ekonomi yang produktif tidak mungkin dicapai apabila tidak didukung ketersediaan infrastruktur memadai, oleh sebab itu infrastruktur merupakan kunci bagi pertumbuhan ekonomi termasuk pemerataan pembangunan. (Sumber:www.cnnindonesia.com).

Menurut Sekretaris PT. Waskita Karya (WSKT) Shastia Hadiafti rata-rata perolehan kontrak baru emiten konstruksi pada paruh pertama tahun ini lebih baik jika dibandingkan periode yang sama tahun lalu. Salah satunya, PT Waskita Karya (WSKT) yang kembali memimpin laju persaingan perolehan kontrak baru. Perseroan mencatat total kontrak baru yang diraih hingga akhir juni sebesar Rp32 triliun, angka itu setara dengan 40 persen dari total target sepanjang tahun yang sebesar Rp80 triliun dan mayoritas dari kontrak masih berasal dari proyek infrastruktur. (Sumber:www.cnnindonesia.com).

Menurut Direktur Keuangan PT. Pembangunan Perumahan (PTPP) Agus Prubianto kontrak dalam pengerjaan tembus Rp120 triliun atau meningkat 57,8 persen dari periode yang sama tahun lalu, yaitu sebesar Rp76 triliun. Perusahaan hampir mencapai setengah dari total target kontrak baru tahun ini. Jelang semester I

2017, kontrak baru perusahaan sebesar Rp20,1 triliun dengan target kontrak baru sebesar Rp40,6 triliun. Jumlah kontrak meningkat 42 persen dibandingkan posisi tahun lalu yang sebesar Rp14 triliun. (Sumber: www.cnnindonesia.com)

Menurut Sekretaris PT. Wijaya Karya (WIKA) Puspita Anggraeni total kontrak perusahaan setara dengan 45,13 persen atau sebesar Rp19,5 triliun dari target akhir tahun Rp43,25 triliun. Mayoritas raihan kontrak baru berasal dari proyek tol yakni Rp7,9 triliun, siklus tender pada semester II umumnya akan lebih tinggi jika dibandingkan dengan semester pertama. Sehingga, perusahaan masih optimis bisa mencapai target meski perolehan kontrak semester I belum mencapai setengah dari target. (Sumber: www.cnnindonesia.co.id).

Menurut Sekretaris PT Adhi Karya Ki Syahgolang Permana perolehan kontrak baru perusahaan masih didominasi dari pekerjaan sektor konstruksi yang mencapai 89,8 persen. Adapun sisanya disumbang dari pekerjaan *engineering procurement* dan *construction* (EPC) sebesar 6,4 persen, properti 3,7 persen dan beton pracetak (*precast*) 0,1 persen. (Sumber : www.cnnindonesia.com).

Persaingan yang semakin ketat di era globalisasi saat ini sehingga perusahaan dituntut untuk dapat melakukan penyesuaian terhadap keadaan yang terjadi demi memperoleh keunggulan kompetitif dari perusahaan lain. Salah satu fungsi penting dalam perusahaan adalah manajemen keuangan. dan salah satu unsur yang harus diperhatikan dalam manajemen keuangan adalah mengenai seberapa besar

kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan dana yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan operasional dan mengembangkan usahanya.

Manajemen Keuangan merupakan penggabungan dari ilmu dan seni yang membahas, mengkaji dan menganalisis tentang bagaimana seorang manajer keuangan dengan mempergunakan seluruh sumberdaya perusahaan untuk mencari dana, mengelola dana dan membagi dana dengan tujuan memberikan profit atau kemakmuran bagi para pemegang saham dan sustainability (keberlanjutan) usaha bagi perusahaan. (Irham Fahmi, 2013).

Keputusan struktur modal merupakan keputusan keuangan yang berkaitan dengan kombinasi hutang dan ekuitas dalam struktur keuangan jangka panjang perusahaan (Meyulinda dan Yusfarita, 2010). Struktur modal hal penting bagi setiap perusahaan karena modal merupakan faktor penggerak dari setiap fungsi yang ada dalam perusahaan untuk dapat melakukan aktivitasnya. Manajer harus mampu mengefisienkan dana yang dihimpun oleh perusahaan. Tujuan struktur modal adalah penggabungan sumber dana digunakan perusahaan dalam membayarkan operasi. Kesalahan menentukan struktur modal mempunyai dampak luas, terutama bila perusahaan menggunakan hutang yang besar. Beban yang ditanggung perusahaan akan semakin besar, dan meningkatkan risiko finansial, yaitu perusahaan tidak bisa membayarkan beban bunga dan angsuran hutang. (Ni Wayan dan Luh Gede, 2014).

Banyak variabel yang dapat mempengaruhi struktur modal perusahaan, penelitian Admaja (2010) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal

adalah *profitability*, *tangibility*, *growth opportunity*, *corporate tax*, *non-debt tax shield*, dan *inflation rate*. Penelitian Seftianne dan Handayani (2011), berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal yaitu, profitabilitas, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, risiko bisnis, *growth opportunity*, dan struktur aktiva. Penelitian Yahdi dan Puji (2014) menyatakan bahwa faktor yang berpengaruh terhadap struktur modal adalah *growth opportunity*, profitabilitas, *fixed asset ratio*, dan risiko pasar.

Perusahaan yang memiliki beban pajak yang besar biasanya akan mencari cara untuk mengurangi beban pajak tersebut. Perlindungan pajak (*tax shield*) merupakan cara yang dapat digunakan untuk mengurangi pajak. Menurut Sari et al. (2013) perusahaan yang memiliki *non-debt tax shield* (penghematan pajak sebagai akibat dari pembebanan depresiasi aktiva berwujud) tinggi tidak perlu menggunakan hutang dalam jumlah yang besar. Alasannya, beban depresiasi dapat digunakan sebagai substitusi perlindungan pajak yang berasal dari beban bunga hutang sehingga perusahaan tidak perlu menggunakan banyak hutang untuk mendapatkan perlindungan pajak. Pada hasil penelitian terdahulu ditemukan juga hasil yang tidak konsisten untuk variabel *non-debt tax shield*. Menurut Mondher (2012) berpengaruh positif, sedangkan hasil penelitian Michael dan Stevie (2012) serta Mouna dan Hedi (2015) menyatakan berpengaruh negatif terhadap struktur modal, menurut Bayradaroglu (2013), Hary dan Wiksuana (2015) dan wildani (2012) menyatakan bahwa *non-debt tax shield* berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal, sedangkan penelitian dari Erma dan Yadnya (2015), Cortez dan Susanto